

TINJAUAN KRITIS FENOMENA HABAIB DALAM PANDANGAN MASYARAKAT BETAWI

Faiz Fikri Al Fahmi

Abstrak

Masyarakat Betawi Batu ceper Kota Tangerang memiliki perbedaan dan keunikan dalam menghormati para habib dan kiai, Dimana status habib bagi seseorang dipandanginya mulia, melebihi kemuliaan seorang kiai yang tidak berstatus habib. Masyarakat Betawi Batu Ceper seakan-akan menilai bahwa habib lebih tinggi dari seorang ustadz walau secara keilmuan lebih matang seorang kiai dari pada habib. Tujuan penelitian ini adalah, (1) mengetahui sejarah habib di Betawi, (2) mengetahui peran habib dalam penyebaran Islam di Betawi, (3) mengetahui pola kehidupan beragama masyarakat Betawi, (4) mengetahui pandangan, sikap dan kecenderungan orang Betawi terhadap habaib, dan (5) mengetahui apa penyebab ketokohan habib di kalangan masyarakat Betawi. Penelitian ini menggunakan data-data atau sumber-sumber yang ada hubungannya dengan penelitian tesis ini, data tersebut antara lain meliputi: observasi partisipatif, yaitu dengan mengunjungi tempat penelitian dan sekaligus mengikuti atau berpartisipasi langsung dengan kegiatan-kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan untuk mengamati fenomena habaib dalam pandangan masyarakat Betawi. Dan juga sumber lisan dengan cara wawancara dengan tokoh, ulama, dan masyarakat setempat dan selanjutnya menggunakan sumber tertulis melalui dokumen pribadi dan juga buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu orang Arab di Betawi awalnya bertujuan untuk mencari kemakmuran dengan cara berdagang. Selanjutnya mereka menyebarkan Islam di kalangan masyarakat Betawi. Peran habaib sangat besar pengaruhnya dalam proses Islamisasi di Betawi. Masyarakat Betawi sangat kental akan ajaran Islamnya, mereka umumnya mencintai dan menaruh sikap penghormatan yang tinggi terhadap para tokoh agama. mereka mempunyai nilai penghargaan yang tinggi kepada ulama karena kapasitas keilmuannya sangat mumpuni.

terlebih ulama yang hadir dari kalangan habib. Karena dianggapnya sebagai tali keturunan yang murni dari sang pembawa ajaran Islam yaitu Nabi Muhammad SAW.

Keywords: Habib, Ulama, Tokoh Ulama, Penghormatan, Masyarakat Betawi.

A. Pendahuluan

Habaib merupakan kelompok elit dari sebagian masyarakat, baik dilihat dari segi pemahaman keagamaan (ilmu Agama) ataupun dari segi sosial ekonomi. Sebab sebagai suatu kelompok para habaib atau kiai memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam masyarakat.

Habib sangat dihormati oleh masyarakat muslim Betawi, karena dianggap sebagai tali pengetahuan yang murni dari garis keturunan langsung Nabi Muhammad. Penghormatan ini sangat membuat gusar para kelompok anti-sunnah yang mengait-kaitkan hal ini dengan bid'ah. Faktanya, habib di Indonesia sangat banyak memberikan pencerahan dan pengetahuan akan agama Islam. Sudah tak terhitung jumlah orang yang akhirnya memeluk agama Islam di tangan para habib itu.

Masyarakat Betawi sangat menjunjung tinggi tradisi agama Islam dan menjunjung tinggi nasihat-nasihat Agama. Hal itu terlihat pada sistem keyakinan yang terwujud pada rangkaian upacara daur hidup seperti tujuh bulan kandungan, aqiqah, sunatan, mauludan, qurban dan tahlilan. Semua upacara adat tersebut bernuansa Islami. Ketaatan masyarakat Betawi terhadap Islam tidak terlepas dari peran serta para ulama-ulama Betawi pada saat itu yang diantaranya adalah Habib Ali Alhabsyi, KH. Abdullah Syafi'I, Habib Salim Jindan, Habib Abdurrahman Assegaf, KH. Moh. Mansur, KH. Marzuki, Guru Mughni, KH. Ahmad Jayadi Muhajir, KH. Muhammad Amin, KH. Ahmad Ali, KH. Ahmad Hamidy, KH. Nur Ali, KH. Muhammad Syafi'I Hadzami, dan banyak lagi yang lainnya. Ajaran para da'i dan habib bahwa hidup harus sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW adalah norma subyektif masyarakat Betawi yang sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, pendidikan yang diutamakan dalam masyarakat Betawi adalah pendidikan agama.

Namun seiring berjalannya waktu kini terlihat keunikan cara penghormatan masyarakat Betawi kepada habib merupakan salah satu faktor terlihatnya penghormatan secara berlebihan dengan menundukkan badan dan mencium tangan habib secara berlebihan ketika mengikuti majelis-majelis taklim habib secara khusyu dan menganggap para habib diatas segala-galanya. Entah karena mereka diyakini sebagai keturunan Rasulullah, penampilan, keilmuan atau karena jasa-jasa para habaib dalam menyebarkan Islam. Ketua umum Rabithah Alawiyah Sayid Zen Umar bin Smith menyatakan bahwa habib secara bahasa berarti keturunan Rasulullah yang dicintai. Adapun, habaib adalah kata jamak dari habib. Habib, kiai dan ulama secara etimologis mempunyai arti yang mirip tetapi memiliki perbedaan makna secara sosiologis. Perbedaan makna secara sosiologis ini diakui masyarakat indonesia. Seorang ulama belum tentu dianggap sebagai kiai dalam sebuah masyarakat tetapi seorang kiai secara otomatis dihargai sebagai ulama begitu juga seorang habib.

Berdasarkan fenomena dan keunikan masyarakat Betawi ini, penulis tertarik untuk mengkaji tradisi masyarakat Betawi yang berbeda dengan muslim lainnya dalam menghormati habib. Dan untuk selanjutnya, Penulis angkat ke dalam sebuah tesis yang berjudul Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi di Batu Ceper Tangerang alasan penulis memilih judul ini karena daerah tersebut dan sekitarnya memiliki perbedaan dan keunikan dalam menghormati para habib secara berlebihan dimana mereka lebih menghormati habib walau secara keilmuan kurang matang dari pada menghormati seorang ustad atau kiai walau keilmuannya mempuni akan tetapi non habib.

B. Landasan Teori

1. Habib dalam Struktur Sosial Masyarakat Betawi

Komunitas Arab merupakan warga atau orang-orang keturunan dari Negara Arab yang hidup sebagai pendatang di Indonesia dan hidup berinteraksi dalam lingkunganya serta terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Hubungan masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat Betawi terjalin dengan baik, hal ini dikarenakan mayoritas agama yang dianut masyarakat Betawi adalah Islam. Senja Suryaningrum, Sosial budaya masyarakat etnis keturunan Arab masih mempraktekan tradisi

dan budaya tertentu yang turun temurun diwarisi dari nenek moyangnya terutama dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

a. Asal Usul Sebutan Habib

Para habib adalah tokoh yang berpengaruh serta memiliki pengetahuann luas yang dijadikan pemimpin keagamaan yang memiliki otoritas keagamaan kepada masyarakat muslim. Di samping memiliki kharisma besar, biasanya juga memiliki kelebihan supra-natural atau secara spiritual. L. W. C van Den Berg, boleh dikatakan bahwa habib adalah para pemuka agama atau ulama di kalangan para sayid ataupun syarif.

b. Habib dan Komunitas Arab Lainnya di Nusantara

Laporan yang sangat bermanfaat tentang masyarakat Arab dan Hadramaut di Nusantara, kita dapati dari penelitian van den Berg dalam *Le Hadhramout Et. Les Colonies Arabes Dan's L' Archipel Indien*, yang terbit pada tahun 1886. Buku ini secara khusus menyajikan informasi penting tentang ragam kehidupan bangsa Arab di Nusantara, baik dari sisi sosial dan budaya, sampai politik dan agama. Sensus yang diadakan pemerintah Belanda pada tahun 1885 menyebutkan bahwa jumlah orang Arab di Jawa dan Madura berkisar 10.888 jiwa, sedangkan di luar Jawa-Madura berkisar 9613 jiwa. Di Batavia sendiri (termasuk Meester Cornelis atau Jatinegara, Bogor dan Tangerang), terdapat sekitar 1662 orang Arab padahal pada tahun 1859 jumlah mereka hanya mencapai 312 jiwa.

c. Stratifikasi Habib dalam Jaringan Sosial Masyarakat Nusantara

L.W.C Van Den Berg, Golongan Manasib dan pada umumnya golongan sayid di Hadramaut “menolak tiap inovasi baik yang bersifat moril maupun intelektual, mereka menganggap apapun yang datang apalagi yang berasal dari Eropa sebagai sesuatu yang harus dicurigai.” Golongan yang progresif di Indonesia, terutama keluarga Al-Yahya dan Al-Syihab dan beberapa pihak golongan non sayid mendirikan sebuah lembaga pendidikan untuk menjembatani pertentangan tersebut sekaligus sebagai bentuk eksistensi kelompok Etnis mereka di Indonesia, karena Orang-orang Cina di Indonesia juga mempunyai lembaga pendidikan yang diperuntukan untuk anak-anak keturunan Cina. Lembaga ini bernama Al-Jamiyat al Khairiyah atau yang lebih dikenal dengan Jamid Khair yang didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Walaupun organisasi ini dibuka untuk setiap muslim tanpa adanya diskriminasi ras, tetapi mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab. Lembaga pendidikan ini mendatangkan guru-guru khusus dari Arab, dan diantara guru tersebut merupakan orang yang berpikiran dinamis dan kritis. Dalam

usaha pengembangan pendidikan mereka (guru yang berpikiran dinamis dan kritis) mementingkan daya kritis terhadap siswanya dan bukan hanya berdasarkan pada hafalan. Guru-guru ini juga memperjuangkan persamaan sesama muslim dan pemikiran kembali terhadap Al-Quran dan Al-Hadist.

2. Perkembangan Habib di Betawi

Habib mempunyai tugas yang mulia yaitu mengajak manusia untuk memeluk agama Islam. Habib dalam menyebarkan agama Islam menyeberang ke Afrika Timur, India, Malaysia, Thailand, Indonesia, Tiongkok (Cina), Filipina, dan sebagainya, berdakwah dari masa ke masa.

a. Masa Kesultanan Islam

Azra menjelaskan kedatangan habib ketika itu bukan hanya sebagai seorang guru, tetapi sekaligus juga seorang pedagang dan politisi yang memasuki lingkungan istana para penguasa, perkampungan kaum pedagang dan memasuki perkampungan di wilayah pedalaman. Azyumardi Azra, Faktor utama keberhasilan perpindahan agama penduduk kepada Islam adalah kemampuan para da'i saat itu menyajikan Islam dalam kemasan atraktif, dan menarik. Khususnya dengan menekankan beberapa kesamaan kepercayaan dan praktik keagamaan lokal dengan Islam, atau kontinuitasnya dari perubahannya.

Pada masa kesultanan Islam seperti di Kalimantan, Islam masuk melalui Pontianak yang disiarkan oleh Bangsawan Arab Bernama Sultan Syarif Abdurrahman pada abad ke-18. Di hulu sungai Pawan, di Ketapang, Kalimantan Barat ditemukan Pemakaman Islam Kuno. Masuknya Islam di Kalimantan ini juga tidak luput dari perjuangan ayahnya Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie yaitu Habib Husein Al-Qadrie. Dalam perspektif yang berbeda kedatangan Islam ke Kalimantan Barat melalui kekuatan Ekonomi dan Perdagangan. Seperti didaerah-daerah lainnya di Nusantara. Islam disebarkan oleh pedagang-pedagang muslim dan para da'i kelana, yang juga tertarik pada perdagangan atau semata-mata bertujuan menyebarkan Islam.

b. Masa Penjajahan

Kehadiran para penjajah merangsang terjadinya proses Islamisasi dan intensifikasi lebih lanjut di Nusantara, terutama sejak awal abad ke-16. Masyarakat Nusantara yang bukan hanya terpisah-pisah secara geografi oleh gugusan berbagai pulau, tetapi juga memiliki perbedaan sosial dan kultural, mendapati Islam sebagai satu wadah yang dapat menyatukan mereka dan memberikan identitas diri kepada mereka. Yang pada akhirnya bagi mereka penjajah dipandang sebagai kafir. Azra menyatakan dalam konteks melawan penjajah, Islam memberikan identitas diri dan mengintegrasikan masyarakat pribumi dari berbagai kalangan, baik kaum tani, maupun pedagang. Islam bagi masyarakat pribumi menjadi semacam *defenc mechanisme* (mekanisme pertahanan diri) dalam menghadapi penjajahan dan penindasan kaum kolonialis.

c. Masa Kemerdekaan

Tanggal 17 Agustus 1945 merupakan hari jadi bangsa Indonesia yang bertepatan dengan Hari Jumat 9 Ramadhan 1364 H (Yang sebenarnya memang tanggal 9 Ramadhan 1364 H bukan 17 Ramadhan seperti yang umum selama ini diberitakan. Dengan melihat Almanak terdahulu, hari Jum'at pada bulan Agustus tanggal 17 tahun 1945 adalah 9 Ramadhan. Dan itu bisa dicek di penanggalan dan Almanak lama (Ust. A. Djibril)), al-Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi mengumumkan kepada jamaah yang hadir pada shalat Jumat di Masjid Kwitang bahwa, "Negara ini telah diproklamirkan kemerdekaannya." Dan Habib Ali memerintahkan agar seluruh umat Islam memasang bendera negara Indonesia yang berwarna Merah Putih di rumah dan kampungnya masing-masing. Dan Habib Ali Kwitang menegaskan agar apa yang diumumkan hari itu diberitahukan pula kepada yang belum mengetahuinya.

d. Peranan Habaib dalam Penyebaran Islam di Betawi

Keberadaan para Habaib di tanah Betawi memiliki peranan sangat penting dalam mensyiarkan agama Islam. Para habaib juga mengajarkan ilmu Tasawuf dan Thariqah Alawiyin, seperti masyarakat Betawi di Batu Ceper selain mengajarkan ilmu tasawuf dan zikir para habaib mengenalkan seni Shalawat dalam majelis taklimnya dengan tabuhan rebana atau hadroh untuk menambah kekhusyuan ketika membaca rawi barjanzi dan sebagainya. Hamzah (2007:44), Peranan ulama dan habaib, bagaimanapun sangat penting dan menentukan dalam perjalanan sejarah Islam, bahkan dapat dikatakan maju mundurnya perkembangan umat Islam sangat tergantung dengan kegiatan dakwah yang dilakukan para ulamanya. Termasuk peranan habaib dalam menyebarkan dakwahnya di tanah Betawi.

C. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode *deskriptif analisis*. Yang mana data-data yang diperoleh dideskripsikan terlebih dahulu dan kemudian dianalisis. Hanyalah memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode deskriptif adalah menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan sosiologis, dengan mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penulis mencoba mendeskripsikan masalah-masalah mengenai pandangan masyarakat Betawi dalam menghormati habib.

2. Jenis Penelitian.

Penulisan ini menggunakan langkah-langkah penelitian kepustakaan (Library research) dalam pengumpulan sumber data yaitu dengan memanfaatkan buku-buku sejarah, kitab-kitab hadits dan buku-buku terkait untuk dijadikan sumber data dalam pencarian mengenai bahasan penulis.

Penulisan tesis ini juga menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu sebuah metode yang terlebih dahulu menguraikan permasalahan yang akan dikaji sebagai gambaran awal, setelah itu dianalisa. Dalam hal ini penulis memaparkan semua prihal penghormatan yang dilakukan masyarakat betawi kepada habib ketika Menyambut kedatangan habaib saat acara maulid, mencium tangan habaib bolak-balik, menganggap seorang habib sebagai wali dan menziarahi kuburnya dan non habib tanpa melakukan intervensi, melainkan menuliskan apa adanya.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data yang lengkap dan akurat, sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden berupa hasil temuan penelitian observasi dan wawancara dengan tanya jawab kepada masyarakat Betawi yang mengikuti Majelis Ta'lim Habaib di kecamatan Batu Ceper.
- b. Sumber data sekunder pada penelitian kali ini diperoleh dari sumber-sumber lain yang dirasa mampu untuk mendukung keberhasilan dari proses penelitian. Data ini baik berupa informasi-informasi yang terdapat pada studi kepustakaan berupa buku, jurnal, kutipan-kutipan, serta teori-teori yang relevan yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

D. Pengolahan dan Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya penganalisan data menggunakan sebuah pemikiran yang logis, logika, induksi, analogi, komparasi, dan sejenisnya.

Dari data-data yang sudah peneliti peroleh, maka peneliti mempelajari berkas-berkas yang telah terkumpul untuk kemudian peneliti melakukannya dengan cara editing, yaitu mempelajari kembali berkas-berkas data yang telah terkumpul, sehingga keseluruhan berkas itu dapat diketahui dan dapat dipersiapkan proses selanjutnya.

Selama proses penelitian berlangsung peneliti disini melihat dan meneliti perilaku masyarakat Betawi dalam menghormati habib dan pandangan mereka terhadap habib yang terjadi di lingkungan masyarakat Batu Ceper melalui tanya jawab.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perkampungan Betawi, Kecamatan Batu Ceper Kelurahan Batu Sari Kota Tangerang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengetahui fenomena habib dalam pandangan masyarakat Betawi adalah:

- a. Wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu sebagai percakapan antara dua orang atau lebih. Sedangkan Observasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumbernya untuk memperoleh keterangan data secara lisan dengan tanya jawab yang berupa wawancara kepada responden. Melalui pendekatan sosiologis, dengan mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penulis mencoba mendeskripsikan masalah-masalah mengenai perilaku masyarakat Betawi dalam menghormati habib dan pandangan mereka terhadap habib yang terjadi di lingkungan masyarakat Batu Ceper dan pengumpulan penelitian ini melalui wawancara mendalam.
- b. Dokumentasi adalah merupakan sebuah teknik untuk mencari dan mendapatkan data mengenai hal-hal yang tertulis. Peneliti juga berusaha mendokumentasikan segala hal yang di perlukan dalam proses penelitian. Peneliti juga mencari informasi yang terkait dengan masalah-masalah penelitian kali ini, baik dari buku, koran, dan majalah sebagai acuan dalam penulisan tesis ini. Dan untuk memudahkan penganalisaan, pada langkah berikutnya peneliti membandingkan perlakuan muslim betawi

terhadap guru pemuka agama baik habib ataupun kiai non habib.

- c. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, mulut dan kulit. Yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian ini dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra. Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara mengamati dan menanyakan kepada responden. Kemudian dari pengamatan tersebut dianalisis. Setelah itu kita bisa dapat melihat bagaimana penghormatan muslim Betawi kepada habib dan non habib.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai fenomena masyarakat Arab di Nusantara telah banyak dilakukan oleh para peneliti baik dalam negeri ataupun luar negeri. Akan tetapi kebanyakan mereka lebih menitik beratkan kajiannya pada biografi tokoh dan lembaga pesantren.

Adapun studi yang lebih memerhatikan aspek-aspek sosiologis dari masyarakat arab di Nusantara, tampaknya baru dilakukan pertama kali oleh peneliti L. W. C van Den Berg dalam bukunya *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* yang diterbitkan oleh INIS pada tahun 1989, memfokuskan pembahasannya mengenai sejarah dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Hadramaut dan pengaruh masyarakat Hadramaut di Indonesia. Sebagian mereka ada yang menjadi sayid atau habaib yang meneruskan dakwah Islam kepada masyarakat Indonesia termasuk di daerah Betawi.

Selain itu, penulis menemukan dalam beberapa sumber buku yang kajiannya dipandang relevan dengan objek studi ini adalah:

1. Karya Zainuddin Mansur dalam bukunya *Etnik Keturunan Arab dan Integrasi Nasional di Indonesia*, yang diterbitkan oleh Ulinuha Press, pada tahun 2001 memaparkan tentang integrasi warga keturunan Arab di Indonesia dengan warga pribumi di Kelurahan Empang Kecamatan Kota Bogor (sejak akhir 1999-2000). Dalam buku tersebut, terdapat pembahasan mengenai etnik keturunan Arab Hadramaut tentang sejarah, stratifikasi sosial, dan arena keturunan Arab. Menurut penulis buku ini menunjang penulis dalam menjabarkan peranan masyarakat Arab atau habaib.
2. Karya Natalie Mobini Kasheh, *Kebangkitan Hadrami di Indonesia* (yang merupakan terjemahan dari buku *Hadrami Awakening*). Yang diterbitkan oleh Akbar Media Eka Sarana. Dalam bukunya Membahas tentang sejarah berdirinya Jamiat Khair dan al-Irsyad, gambaran dan proses masyarakat keturunan Arab Hadramaut yang menetap di Indonesia selama empat dekade, memaparkan proses penyesuaian hidup keturunan Arab Hadramaut pada masa paska kemerdekaan Indonesia.
3. Karya Irma Elvita, Skripsi Peranan Habib Hasan Bin Ja'far Assegaf Terhadap Aktivitas Majelis Taklim Nurul Musthofa di Ciganjur, Jakarta Selatan (1998-2009). Dalam skripsinya menggambarkan peranan Habib Hasan dan pengaruh kegiatan majelis taklim di lingkungan masyarakat Betawi. Menurut penulis karya ini menunjang penulis dalam mendeskripsikan tentang gambaran umum masyarakat Betawi.
4. Mengkaji karya orang lain berupa artikel, skripsi, tesis, atau disertasi, yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi, dilihat dari kecenderungan masyarakat Betawi dalam menghormati para habaib secara berlebihan.

Oleh karena itulah, melalui penelitian ini penulis berharap dapat menghadirkan kajian yang utuh dan menyeluruh tentang masyarakat Betawi Batu Ceper dalam menghormati habib secara berlebihan.

Dari sekian banyak penelitian tentang Hadrami umumnya merupakan kajian historiografi keturunan Arab di Indonesia serta penyesuaian hidup mereka di kalangan masyarakat Betawi. Walaupun demikian penelitian-penelitian itu belum ada yang secara komprehensif mengkaji pandangan masyarakat Betawi terhadap habib.

F. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap Tinjauan Kritis Fenomena Habaib dalam Pandangan Masyarakat Betawi, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah habib di Betawi mulanya kedatangan orang Arab di Batavia yang sekarang menjadi Betawi bertujuan untuk mencari kemakmuran dengan cara berdagang. Perkembangan selanjutnya yaitu dengan menyebarkan Islam di kalangan masyarakat Betawi. Kemudian terjadilah Proses Asimilasi antara orang Arab dan Betawi dengan baik, itu terjadi akibat sikap toleransi dari kedua masyarakat tersebut. Asimilasi di Betawi terjadi karena Jakarta merupakan kota besar sehingga etnis Arab berkumpul dan berdagang di daerah yang ramai pembelinya. Proses asimilasi ini terjadi dalam jangka waktu yang lama sehingga melahirkan sebuah kebudayaan baru yang khas dan sedikit merubah kebiasaan dari dua kebudayaan induknya. Pembauran para habaib di Betawi didasari toleransi yang tinggi dan persambungan agama yang dibawa dari etnis Arab yang diyakini masyarakat Betawi sebagai tali persambungan yang murni terhadap ajaran Rasulullah SAW. Ini merupakan fenomena yang terjadi di tanah Betawi akibat asimilasi secara intensif dari sikap toleransi masyarakat Betawi dalam menerima kedatangan para habaib yang membaur dengan budaya masyarakat Betawi saat itu yang kuat dalam memeluk agama Islam, karenanya masyarakat Betawi menganggap orang Arab adalah saudara seiman dalam agama yang sama.

2. Peranan habib dalam penyebaran Islam di Betawi sejak dahulu sudah dapat dirasakan. Bahkan banyak para ulama Betawi berguru dengan para habaib. Seperti Muallim Syafi'I yang berguru dengan habib Kwitang dan sebagainya. Habaib mempunyai pengaruh yang besar di kalangan masyarakat Betawi, kedatangan habaib ketika itu bukan hanya sebagai seorang guru, tetapi sekaligus juga seorang pedagang dan politisi yang memasuki lingkungan istana para penguasa, perkampungan kaum pedagang, dan memasuki perkampungan di wilayah pedalaman. Para habaib tetap dicinta dimana-mana dan memegang peranan rohani yang tidak dapat dibuat-buat sebagaimana juga di negara Islam lain.
3. Pola kehidupan beragama masyarakat Betawi sangat kuat sehingga masyarakat Betawi adalah masyarakat agamis. Islam dan Betawi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan sebutan "Betawi" hanya bisa digunakan oleh penduduk asli pribumi yang beragama Islam. Masyarakat Betawi sampai kapanpun tidak bisa dilepaskan dari peran agamawannya. Umat Islam digambarkan sebagai suatu bangunan struktur sosial yang salah satu komponen sosialnya adalah ulama. Karena itu, ulama dalam lingkungan masyarakat Betawi tidak dapat dipisahkan dengan kaum muslimin. Pandangan ini dapat difahami karena ulama dengan kaum muslimin ibarat dua mata uang yang permukaannya berbeda tetapi menyatu bentuk dan tubuhnya. Keduanya mempunyai hubungan yang mendalam antara ulama dengan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam dalam masyarakat Betawi. Dalam masyarakat Betawi elit agama seperti kiai, habib, dan ulama mempunyai peran sosial kemasyarakatan di tengah kehidupan sosial baik yang menyangkut aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun spesifik bidang agama, paling tidak menjadikan sosok figur terpendang dalam kehidupan sosial.

4. Pandangan, sikap dan kecenderungan masyarakat Betawi terhadap habib, masyarakat Betawi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, sehingga orang Betawi sangat taat dan cinta terhadap Islam, serta cinta kepada yang membawa Islam. Masyarakat Betawi umumnya memiliki sikap penghormatan yang tinggi terhadap para ulama yang memiliki dedikasi dalam penyebaran dakwah Islam. Ilmu sangat diutamakan serta para ulama yang mengajarkannya sangat dicintai dan dihormati. Masyarakat Betawi mempunyai nilai penghargaan yang tinggi kepada ulama yang kapasitas keilmuannya sangat mumpuni yaitu ulama, terlebih ulama yang hadir dari kalangan habib. Karena dianggapnya sebagai tali keturunan yang murni dari sang pembawa ajaran Islam yaitu Nabi Muhammad SAW, sehingga tak jarang masyarakat Betawi yang panatik kepada habib tertentu, bahkan ada diantara mereka yang memberikan penghormatan yang lebih kepada habib, ketimbang seorang ustadz yang walaupun secara keilmuan lebih mumpuni namun tidak bergelar habib. Hingga muncul opini bahwa masyarakat Betawi lebih mencintai habib dari pada ulama setempat. Berbeda di tempat lain, sebut saja di Jawa, umat Islam di sana lebih menghormati seorang ulama dari pada seorang habib. Namun seiring berjalan waktu, penulis melihat bahwa kepanatikan masyarakat Betawi ini hanya menghantui sebagian kecil saja dari mereka. Masyarakat Betawi menyadari bahwa ulama dan habib mempunyai peran sentral dalam menyebarkan dan menjaga agama Islam. Jadi pada umumnya masyarakat Betawi memberikan penghormatan kepada habib bukan hanya karena keturunan Rasulullah SAW akan tetapi karena keilmuan dan kesucian batinnya. Mereka juga menghormati ulama setempat tapi mereka umumnya lebih menghormati seorang ulama yang juga dijuluki habib karena memiliki status yang sangat agung di mata masyarakat Betawi. Kecintaannya terhadap habib

sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu, banyak ulama Betawi yang alim dan diakui keilmuannya berguru kepada habib. Disamping itu masyarakat Betawi meyakini Karamah yang ada pada seorang habib, yang diyakininya bisa memberikan keberkahan. Karenanya masyarakat Betawi umumnya pernah berkunjung dan berziarah ke maqam habib, dan mendatangi pengajian habib, meniru dan meneladani kehidupan habib, sehingga terlihat di rumah-rumah masyarakat Betawi terpajang foto-foto ulama dan habib sebagai kecintaan mereka terhadap ulama dan habib.

5. Faktor yang menyebabkan ketokohan habib di kalangan masyarakat Betawi sejak ratusan tahun lalu habib mempunyai hubungan yang akrab dengan para ulama, kyai, ustadz dan para santri di Betawi. Bahkan kehadirannya ibarat siraman salju bagi perkembangan Islam. ini dibuktikan adanya fenomena keagamaan masyarakat Betawi begitu terasa seperti bisa dilihat dari keramaian saat majelis-majelis taklim. Yang merupakan budaya warisan para ulama dan habib terdahulu yang hidup sampai saat ini, perkembangan majelis taklim yang kemudian menjadi penyebab berkembangnya pemahaman agama Islam mereka. Habib menjadi salah satu tokoh yang sangat dihormati di kalangan masyarakat Betawi. Pada kualitas baik buruk dilihat pada bagaimana hubungannya dengan moral keulamaan yang harus menjauhkan diri dari kekuasaan dan menjaga moral masyarakat. Sementara kualitas lainnya adalah disiplin keilmuan yang harus dimiliki oleh ulama yakni ulama ahli fiqh dan ulama ahli falak. Ulama dilihat oleh masyarakat melalui ciri fisiknya, seperti cara berpakaian, jenggot, sikap tubuh dalam praktik keseharian. Cara berpakaian yang dilihat adalah mengenakan gamis dan surban. Kedua jenis pakaian itu adalah pakaian yang khas masyarakat Arab. Dalam masyarakat Jakarta biasanya ulama yang mengenakan pakaian seperti ini memang ulama

keturunan Arab. Sedangkan sikap tubuh dalam praktik keseharian adalah sikap tubuh menundukkan kepala. Ini merupakan sikap tubuh pertanda kerendahan hati yang tidak menonjolkan dirinya sebagai ulama. Selanjutnya tempat belajar menjadi salah satu jaminan bagi masyarakat Betawi untuk menjadi faktor ketokohan bahwa ulama dan habib tersebut benar-benar pantas disebut ulama. Beberapa tempat belajarnya adalah: Hadramaut, Kwitang, Pendidikan Kader Dasar Ulama, IAIN, Kairo, Saudi Arabia, dan Pesantren. Dan tak lupa bahwa habib juga dilihat memiliki kaitan dengan aliran dalam Islam ataupun organisasi sosial kemasyarakatan keislaman. Salah satu afiliasinya adalah dengan aliran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Aliran ini adalah aliran yang diyakini mendapatkan jaminan sebagai aliran yang paling benar, satu-satunya aliran yang masuk surga. Sehingga setiap masyarakat Islam di Betawi, melihat habib yang benar adalah habib yang berafiliasi dengan *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryaningrum, Senja, "*Representasi Perempuan Keturunan Arab Dalam Pemakaian Kosmetik*" skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2008.
- Mansur, Zainuddin, *Etnik Keturunan Arab dan Integrasi Nasional Indonesia*, Jakarta: Ulinuha Press, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ba'bud, Hamzah, *Menelusuri Jejak Kehidupan Habaib di Nusantara*, Jakarta: PT Lentera, 2003.
- Barth, Fredrik, *Kelompok Etnis dan Batasannya*, Jakarta: UI Press 1988.
- Berg, L. W. G. Van Den, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

